

PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER SEBAGAI UPAYA PREVENTIF DEKADENSI MORAL SISWA

Rachmat Tullah

Universitas Islam Al-Aziziyah Indonesia (UNISAI)

rahmatullah240718@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini adalah gabungan dari metode literatur dan metode observasi. Dimana, metode literatur digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis bahan bacaan dari beberapa sumber, Metode observasi yang digunakan untuk mengumpulkan data langsung dari objek penelitian yaitu mengamati dan mencatat perilaku siswa dan lingkungan sekolah yang relevan dengan permasalahan yang dibahas sekaligus untuk memperkuat hasil analisis data yang diperoleh dari metode literatur. Maraknya penyimpangan moral terjadi menjadi sebuah refleksi, untuk itu sikap yang ditempuh untuk meminimalisir dekadensi moral dengan melakukan penguatan Pendidikan karakter terhadap siswa supaya menjadi langkah preventif dalam dekadensi moral tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan karakter menjadi faktor dalam membentengi Perilaku menyimpang seperti pergaulan bebas, kejahatan remaja yang terindikasi dari dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Adapun penanggulan yang dilakukan dengan berbagai cara diantaranya menginternalisasi nilai dalam pembelajaran, peran guru dan pembiasaan positif. Tiga elemen tersebut, pada elemen pertama memenuhi ranah kognitif siswa untuk memiliki kapasitas pengetahuan dengan yang layak tentang moralitas, elemen kedua guru memberikan keteladanan, inspirasi dan motivasi yang mendukung kuat pembentukan karakter siswa secara mentalitas. dan elemen yang ketiga, melakukan pembiasaan yang menjadikan sesuatu akan menjadi ringan untuk dilakukan dan akhirnya bermuara menjadi kebiasaan.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Pencegahan, Dekadensi Moral.

Abstract

This research is a combination of literature methods and observation methods. Where, the literature method is used to collect and analyze reading materials from several sources, the observation method used to collect data directly from the research object is to observe and record student behavior and the school environment that is relevant to the problems discussed as well as to strengthen the results of data analysis obtained from the literature method. The rise of moral deviations occurs as a reflection, for that the attitude taken to minimize moral decadence by strengthening character education for students so that it becomes a preventive step in moral decadence. The results of the study show that character education is a factor in fortifying deviant behavior such as promiscuity, juvenile crime which is indicated by two factors, namely internal and external factors. Various mitigation measures are implemented, including internalizing values in learning, the role of teachers, and fostering positive habits. These three elements: first, fulfilling students' cognitive needs, enabling them to acquire adequate knowledge about morality; second, teachers providing role models, inspiration, and motivation that strongly support the development of students' character; and third, fostering habits that make things easier to do and ultimately lead to habit.

Keywords: Character Education, Prevention, Moral Decadence.

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sudah semestinya menjadikan pola kehidupan manusia menuju pada gerbang peradaban yang lebih maju, baik itu secara moral maupun spiritual. Namun fenomena yang terjadi justru menunjukkan hal sebaliknya. Fenomena dekadensi moral, yakni kemerosotan nilai-nilai etika, akhlak, dan spiritualitas, dalam berbagai aspek kehidupan yang semakin tidak sesuai dengan norma yang berlaku. Perilaku menyimpang seperti pergaulan bebas, kejahatan remaja, ujaran kebencian, penyalahgunaan media sosial, serta minimnya rasa hormat terhadap orang tua dan guru menjadi gejala sosial yang semakin mengkhawatirkan, khususnya di kalangan generasi muda. Sekolah atau Madrasah merupakan salah satu lembaga Pendidikan yang membentuk perilaku para siswa menjadi lebih terarah kepada hal-hal yang sesuai dengan norma agama dan budaya. Maka dari itu, konsentrasi utama dari lembaga Pendidikan adalah menciptakan atau melahirkan generasi bangsa yang bermoral sesuai dengan peradaban yang dibangun dari tatanan kehidupan yang aman, tentram dan hidup rukun dalam bernegara (Megawangi, 2004)

Sebagaimana yang termaktub dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Umumnya, sebagian besar manusia akan sepakat bahwa faktor moral merupakan unsur prioritas dalam membentuk kehidupan yang damai, aman dan sejahtera (Jannah, 2021). Sesuai dengan kurikulum Berbasis cinta tidak hanya mencetak siswa cerdas secara intelektualitas saja namun juga memberikan ruang prioritas dalam membentuk akhlak, karakter yang kuat dan moralitas tinggi terhadap siswa sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Islam dan budaya setempat (Kementerian Agama, 2025). Secara penuh kesadaran bahwa Proses pembelajaran di madrasah harus menjadi benteng yang kuat untuk membekali para siswa dari kemerosotan moral yang merugikan banyak pihak yang muncul dari sikap apatis dalam belajar, bullying, pergaulan bebas dan seperti mengkonsumsi minuman keras dan obat-obat terlarang lainnya.

Menurut Bartens, dekadensi moral adalah sikap seseorang yang selalu melakukan perihai yang buruk atau yang tidak sesuai dengan norma (Faulintya et al., 2025). Menjelaskan secara bertahap serta konsisten kepada siswa akan pentingnya Penguatan karakter yang menjadikan mereka akan lebih berfikir lebih dalam perihai yang akan dilakukan apakah sesuai dengan fundamental agama. Dengan kata lain, hal yang paling penting untuk mengembangkan pendidikan moral secara holistik dan memastikan bahwa perkembangan global tidak mengorbankan integritas nilai-nilai moral fundamental (Malyuna, 2024). Sehingga dibutuhkan kepedulian secara Bersama-sama dalam mewujudkan moralitas siswa yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran beragama dan bernegara.

METODE PENELITIAN

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah gabungan dari metode literatur dan metode observasi. Dimana, metode literatur digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis bahan bacaan dari beberapa sumber. Tujuan dari metode ini adalah untuk memperoleh informasi yang relevan dan akurat terkait permasalahan yang dibahas. Dalam penelitian ini, metode literatur yang digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber yaitu seperti jurnal ilmiah dan juga buku, yang kemudian data yang telah dikumpulkan dianalisis dan dihubungkan dengan permasalahan yang dibahas untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas dan akurat. Selain itu, penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan atau lisan dari orang-orang yang diamati, diarahkan pada latar belakang individu secara utuh tanpa mengisolasi individu dan organisasi dalam variable atau hepotesis, tetapi memandang bagian dari satu kesatuan yang utuh (Laxy J. Muleong, 2000). Metode observasi yang digunakan untuk mengumpulkan data langsung dari objek penelitian yaitu di Madrasah. Dimana, dalam penelitian ini observasi digunakan untuk mengamati dan mencatat perilaku siswa dan lingkungan sekolah yang relevan dengan permasalahan yang dibahas sekaligus untuk memperkuat hasil analisis data yang diperoleh dari metode literatur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Karakter

Ditinjau dari sisi etimologi, karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang dapat membedakan seseorang dari yang lain baik secara watak, tabiat

(Depdiknas, 2008). Samani dan Haryanto berpendapat bahwa Pendidikan karakter merupakan sebuah proses melakukan bimbingan dan pengarahan kepada siswa supaya menjadi manusia berkarakter dari dimensi hati, pikiran, tubuh serta perasaan dan niat (Imam Taulabi, 2019). Pendidikan karakter pada umumnya merupakan wadah untuk memfasilitasi manusia menjadi lebih baik baik dari dimensi pemikiran, lisan, dan sikap. Adapun karakter merupakan sifat batin manusia yang akan tercerminkan dalam interaksi dengan orang lain, baik berbagai tugas yang diamanahkan kepadanya serta dari berbagai situasi dan kondisi seseorang. (Agus, 2023). Karakter juga diterjemahkan sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas dari setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan madrasah, masyarakat dan bernegara (Makmun, 2014).

Dari sudut pandang lain karakter dimaknai sebagai nilai dasar yang mencerminkan pribadi seseorang, yang terbentuk baik karena pengaruh hereditas atau pengaruh dari hasil interaksi dengan lingkungan sekitar sehingga membedakan dengan orang lain. Mengutip Lickona, Saptono menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik (*good character*) berlandaskan kebajikan-kebajikan (*core virtues*) yang secara objektif baik bagi individu maupun masyarakat (Makmun, 2014). Pendidikan karakter diaplikasikan melalui tiga aspek utama: internalisasi nilai dalam pembelajaran, keteladanan guru, dan pembiasaan sikap positif dalam kehidupan sehari-hari siswa. Guru sebagai figur yang menjadikan rujukan baik dari etika, sikap dan juga pengetahuan serta menjadikan otoritas dalam menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, dan empati.

Internalisasi Nilai

Pembentukan karakter merupakan penggalan dari internalisasikan nilai-nilai Islam dalam jiwa siswa supaya menyatu dalam proses edukasi sehingga menjadi satu karakter yang berciri khas dari representasi ajaran agama dan budaya setempat (*local wisdom*), disamping itu pula internalisasi merupakan pusat perubahan pribadi seseorang sebagai dimensi alamiah seorang manusia terhadap berbagai respon realita yang terjadi dalam proses pembentukan karakter (Saifullah Idris, 2017). Proses pembelajaran sarat akan nilai-nilai yang dapat berkorelasi dengan sikap yang dikembangkan dalam interaksi di lingkungan social para siswa yang dapat menyesuaikan antara dimensi teoritis dan praktik. Dalam

proses belajar guru melakukan pembelajaran aktif dan reflektif dengan berbagai pendekatan seperti Problem Base Learning (PBL) baik secara mandiri maupun secara kelompok dengan merefleksikan nilai-nilai kerjasama dan kepemimpinan, seperti bertanggung jawab, jujur dan amanah (Muslich, 2011). Hal ini akan melatih siswa untuk dapat mengintegrasikan nilai-nilai pembelajaran dalam kelas terhadap interaksinya baik di lingkungan keluarga dan masyarakat.(Mulyo, 2022).

Pendidikan karakter memiliki dasar yang beragam, diantara pilar-pilarnya adalah: *Moral Knowing*, *Moral Felling* dan *Moral Doing*. Ketiga elemen tersebut akan memberikan persepsi yang membantu dalam pembentukan karakter menjadi multiperspektif (Agus, 2023). a) *Moral knowing*: *Moral knowing* sebagai bagian dari aspek yang lain memiliki tingkat kesadaran moral, pengetahuan, pengetahuan tentang nilai-nilai moral, penentuan sudut pandang, keberanian dalam menuntukan sikap dan pengenalan diri. Pembinaan pola pikir merupakan pengetahuan yang dinamis hanya masuk dalam ranah yang sifatnya teoritis, tetapi pada prinsipnya juga harus memiliki unsur lain dalam bertindak. b) *Moral Feeling*: Pengauatan aspek emosi siswa untuk menjadi lebih manusia berciri khas berkarakter. Pengautan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh siswa, kesadaran jati diri, kepekaan terhadap sesama, pengendalian diri dan kerendahan hati. c) *Moral Doing*: Setelah dua aspek terealisasikan, maka *moral doing* merupakan bentuk outcome atau hasil pelaksanaan akan lebih mudah muncul dari siswa. Maka dengan itu tahapan yang terdiri dari tiga unsur ini dibutuhkan untuk disajikan dengan cara yang logis, demokratis dan *local wisdom* yang berciri khas. Penyatuan unsur-unsur yang telah disebutkan diatas, menjadikan cerminan yang menjadi sebuah bentuk preventif dalam menjawab berbagai persoalan dekadensi moral remaja di tengah perkembangan teknologi.

Peran Guru

Membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia tidak terlepas dari kiprah guru yang selalu mengayomi dan membimbing siswa dengan bekal pengetahuan agama yang tidak hanya didoktrinisasi melainkan juga lebih kepada memberikan ruang diskusi dalam permasalahan akhlak yang dilakukan sebagai sikap yang mencerminkan atau memprioritaskan pengetahuan atas dasar apa sesuatu tersebut dilakukan. Sebagai guru memiliki tanggung jawab moral yang sangat tinggi, peranan seorang guru a) memberikan

keteladanan, oleh karenanya seorang guru lebih berhati-hati dalam bersikap yang mana semua siswanya akan meniru apa saja yang dilakukan oleh guru, walaupun seorang juga tidak terlepas dari bentuk kesalahan dan kekhilafan, b) Motivator, segala aspek dilakukan oleh seorang guru untuk dapat memberikan dorongan agar mengembangkan berbagai potensi yang terdapat pada siswa, c) Inspirator, seorang guru dalam prosesi segala bentuk kegiatan dapat memberikan berbagai sudut pandang yang dapat mencerahkan para siswa dalam menggali persoalan yang sedang atau akan dihadapi, d) evaluator, setelah berbagai tahapan yang sudah direalisasikan maka selanjutnya pada tahap akhir ada bentuk evaluasi sesuai dengan apa yang sudah direncanakan sebelumnya dan melihat pengukuran sudah mencapai berbagai target yang ditentukan sebelumnya (Azka Salmaa Salsabilah, Dinie Anggraeni Dewi, 2021).

Hal ini memberikan ruang besar untuk terus melakukan edukasi dalam berbagai tahapan serta membimbing dengan tahapan-tahapan yang dilakukan sesuai dengan jenjangnya. Sebagai guru yang mengajar, mendidik dan melatih siswa secara kompleks membutuhkan keterampilan dalam segi intelektual dan psikomotorik, agar siswa terlatih dengan berfikir secara kritis, berlaku santun dan menguasai keterampilan (Mujtahid, 2011). Persoalan mendasar dalam hal ini adalah bagaimana tingkat pemahaman para siswa dapat merealisasikan dari bentuk pemikiran dan sikap yang sesuai dengan anjuran agama.

Ruang diskusi untuk membuka cara pandang siswa dengan memberikan gambaran hokum kausalitas dari apa yang dilakukan dengan mengilustrasikan berbagai kasus (*case*) yang terjadi dapat memberikan pemahaman yang sangat mendalam bagi para siswa, artinya para siswa tidak saja memperoleh pengetahuan dari ceramah belaka dari seorang guru, namun dapat menelaah sendiri dari berbagai kasus seperti bersikap tidak sopan kepada guru dan orang tua atau kepada sesama, pendayagunaan potensi pikir serta dengan zikir merupakan hal fundamental yang membentuk bekal kecerdasan spiritual dan kemampuan mengaktualisasikan kecerdasan spiritual tersebut akan memberikan kekuatan antar pengajar dan siswa untuk menuju pada *goal* yang sama (Radinal, 2021). Tentu pendampingan terus dilakukan untuk membentuk cara pandang siswa sesuai dengan realita dan agar tidak membentuk persepsi kontradiktif antara ranah teoritis yang dipelajari dengan kasus-kasus yang terjadi di tengah-tengah interaksi social yang semakin kompleks. Hakikatnya, orientasi Pendidikan Islam memberikan edukasi atau membimbing peserta

didik menuju terbentuknya beberapa aspek diantaranya: Keimanan, ibadah (*Mahdah*) dan Akhlak mulia, Zakiyah Drajat juga berpendapat bahwa syariat Islam perlu dikembangkan melalui proses Pendidikan, tidak hanya berkutat pada aspek teoritis yang diajarkan.

Pendidikan agama mencakup dalam ranah iman dan amal, yang mana moral dan akhlak merupakan embrio dari prosesi yang dihasilkan oleh Pendidikan Islam (Zakiyah Drajat, 1995). Pendidikan karakter tidak hanya memberikan pembelajaran, jauh dari itu seorang pengajar memiliki tanggung jawab yang melekat dalam pembentukan karakter, artinya prosesi pembentukan karakter tersebut tidak hanya stagnan di dalam ruang kelas, lebih dari itu menjadi prosesi yang utuh disepanjang interaksi baik di dalam maupun di luar lingkungan madrasah sebagai gugus nilai luhur yang sarat akan nilai.

Pembiasaan Positif

Pembiasaan bagian dari salah satu cara penguatan dan pengembangan karakter siswa dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Dalam prosesnya, Pendidikan karakter tidak hanya cukup dengan unsur pengetahuan saja, melainkan memerlukan bentuk-bentuk pembiasaan yang menjadi unsur sentral dalam pengembangan mental dan karakter siswa dengan utuh (Katon et al., 2020). Karakter akan terbentuk dari pola-pola yang didasari dengan pembiasaan. Pembiasaan tersebut akan menjadi utuh dengan mendisiplinkan dalam berbagai aktifitas sehari-hari seperti bertutur kata yang baik, menepati janji, tidak berbohong dan amanah atau secara sikap spiritual yaitu mengerjakan shalat berjamaah di masjid, membaca al-qur'an dan membantu orang yang sedang membutuhkan. Bekal utama dari pembiasaan akan terwujud karakter yang sesuai dengan nilai-nilai spritualitas, etika dan norma-norma budaya setempat. Hal ini yang banyak dari siswa menganggap sepele dengan pembiasaan-pembiasaan yang positif agar terhindar dari dekadensi moral pada kalangan siswa saat ini yang terkadang tidak disadari dengan cermat. Sejatinya, factor yang paling dominan dalam pembentukan karakter yaitu pembiasaan dengan sikap-sikap yang mengandung moralitas tinggi (Makmun, 2014).

Dekadensi Moral

Istilah dekadensi berasal dari kata latin dari bentuk *decadere*, yang memiliki arti jatuh atau mundur. Dekadensi berarti sebuah kemunduran atau penurunan sikap yang berfokus terhadap kepribadian dan sifat-sifat. Dengan kata lain dekadensi sebuah

kemunduran sikap, etika dan cara berfikir seseorang yang tidak sesuai dengan moralitas pada seseorang yang diakibatkan oleh berbagai factor. Ada dua factor yang menjadi penyebab terjadinya dekadensi moral pada siswa, diantaranya, factor internal dan factor eksternal (Safitri & Fahmy, 2024). Faktor internal yang menjadi sumber utama adalah keluarga dan factor eksternal diantaranya adalah pengaruh lingkungan. Berbicara tentang keluarga sebagai factor internal menjadi pertanyaan besar sejauh mana perhatian dan bimbingan keluarga terutama sosok ayah sebagai kepala keluarga yang memberikan pandangan yang sarat akan dan keteladanan yang akan mempengaruhi jiwa seorang anak di tengah-tengah keluarga.

Dengan kata lain, baik buruknya perkembangan mental dan jiwa seorang anak sangat ditentukan dari bimbingan secara pengetahuan dan keteladanan dalam membentuk pembiasaan-pembiasaan yang membentuk karakter seorang anak. Sedangkan faktor eksternal, pergaulan bebas yang menjadi salah satu faktor yang cukup kuat menjadi berbagai dekadensi moral di kalangan siswa. Tidak adanya batasan-batasan yang dijaga dengan baik dan mengabaikan berbagai norma yang berlaku menjadikan pergaulan bebas seperti porno grafi, porno aksi dan mengakibatkan hamil diluar nikah. Dilain sisi, pengaruh dari media elektronik juga menjadi sumber utama yang mendominasi dalam dekadensi moral yang marak terjadi saat ini.

KESIMPULAN

Dekadensi moral sudah menjadi permasalahan nasional, faktor dekadensi moral terdiri dari faktor internal yaitu keluarga dan faktor eksternal yaitu lingkungan. dimana penguatan Pendidikan karakter menjadikan perhatian prioritas dengan tahapan internalisasi nilai dalam pembelajaran. Guru melakukan pembelajaran aktif dan reflektif dengan berbagai pendekatan seperti *Problem Base Learning (PBL)* baik secara mandiri maupun secara kelompok dengan merefleksikan nilai-nilai kerjasama dan kepemimpinan, seperti bertanggung jawab, jujur dan amanah. Kedua keteladanan yang diberikan oleh guru terhadap siswa yang menjadikannya sosok inspiratif dan motivatif dan ketiga dengan pembiasaan positif, artinya membiasakan sesuatu yang baik walaupun hal tersebut sangat sukar dilakukan namun dengan adanya pembiasaan akan membentuk sebuah kebiasaan sehingga akan membentuk menjadi karakter yang berciri khas sesuai dengan anjuran agama

dan budaya setempat (*local wisdom*). Factor dekadensi moral terdiri dari factor internal yaitu keluarga dan factor eksternal yaitu lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Z. (2023). Pendidikan Karakter Menurut Abdul Majid Dan Dian Andayani Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 2, 279–290. <https://doi.org/10.58561/jkpi.v2i1.56>
- Azka Salmaa Salsabilah, Dinie Anggraeni Dewi, Y. F. F. (2021). Peran Guru Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7164–7169.
- Depdiknas. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1st ed.). Gramedia Pustaka Utama. [https://www.google.com/search?q=1+Depdiknas%2C+Kamus+Besar+Bahasa+Indonesia+\(Jakarta%3A+Gramedia+Pustakatama%2C+2008\)%2C&oq=1+Depdiknas%2C+Kamus+Besar+Bahasa+Indonesia+\(Jakarta%3A+Gramedia+Pustakatama%2C+2008\)%2C&gs_lcrp=EgZjaHJvbWUyBggAEEUYOTIHCAEQIRiPAj](https://www.google.com/search?q=1+Depdiknas%2C+Kamus+Besar+Bahasa+Indonesia+(Jakarta%3A+Gramedia+Pustakatama%2C+2008)%2C&oq=1+Depdiknas%2C+Kamus+Besar+Bahasa+Indonesia+(Jakarta%3A+Gramedia+Pustakatama%2C+2008)%2C&gs_lcrp=EgZjaHJvbWUyBggAEEUYOTIHCAEQIRiPAj)
- Faulintya, G., Nurmalisa, Y., & Mentari, A. (2025). Pengaruh Interaksi Teman Sebaya Terhadap Tindakan Moral Pada Peserta Didik di SMP Negeri 1 Belitang. *Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 8(1), 1–7. <https://doi.org/10.12928/citizenship.v8i1.733>
- Imam Taulabi, B. M. (2019). DEKADENSI MORAL SISWA DAN PENANGGULANGAN MELALUI PENDIDIKAN KARAKTER Oleh: *BMC Public Health*, 5(1), 1–11. <https://doi.org/10.1186/s12889-021-12260-z%250Ahttps://doi.org/10.1186/s12889-022-13062-7%250Ahttps://doi.org/10.1016/j.cegh.2021.100907%250Ahttp://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jnursing%250Ahttps://ejurnal.poltekkes-tjk.ac.id/index.php/JKEP/article/view/355%25>
- Jannah, M. (2021). Upaya Masyarakat dalam Mengatasi Dekadensi Moral Remaja di Gampong Beunot, Syamtalira Bayu, Aceh Utara. *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam*, 3(2), 347–357. <https://doi.org/10.22373/tadabbur.v3i2.212>
- Katon, G., Fatmawati, Bachruddin, F., Sulistiyono, R. N., & Diany, S. I. (2020). AL-ADABIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam PERAN PESANTREN MODERN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER KEPEMIMPINAN SANTRI. *AL- ADABIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1). <http://al-adabiyah.iain-jember.ac.id>
- Kementerian Agama. (2025). *Membangun Generasi Emas 2045_ Revolusi Pendidikan dengan Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah - Madrasah Hebat Bermartabat*. <https://www.madrasahebat.com/2025/06/membangun-generasi-emas-2045-revolusi.html?m=1>
- Laxy J. Muleong. (2000). *Metodelogi Penelitian Kualitati*. Rosadakarya.
- Makmun, H. A. R. (2014). PEMBENTUKAN KARAKTER BERBASIS PENDIDIKAN PESANTREN: Studi di Pondok Pesantren Tradisional dan Modern di Kabupaten Ponorogo. *Cendekia:*

- Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 12(2), 211–238.
<https://doi.org/10.21154/cendekia.v12i2.226>
- Malyuna, S. I. M. (2024). Pendidikan Agama Islam Solusi Dalam Menangani Dekadensi Moral Era Milenial. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Penelitian Thawalib*, 3(1), 43–52.
<https://doi.org/10.54150/thame.v3i1.274>
- Megawangi, R. (2004). *Pendidikan Karakter*. Indonesia Heritage Foundation.
- Mujtahid. (2011). *Pengembangan Profesi Guru*. UIN Maliki Press.
- Mulyo, R. P. (2022). Peran Serta Kontribusi Pondok Pesantren Dalam Catatan Sejarah Bangsa Indonesia. *Jurnal Penelitian Agama*, 23(1), 159–174.
<https://doi.org/10.24090/jpa.v23i1.2022.pp159-174>
- Muslich. (2011). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Bumi Aksara.
- Radinal, W. (2021). Pengembangan Kompetensi Tenaga Pendidik DI Era Disrupsi. *Jurnal An-Nur*, 1(1), 9–22.
- Safitri, E., & Fahmy, U. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Dekadensi Moral Siswa di SMAN 9 Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 2(1), 24–32.
<https://doi.org/10.61104/jq.v2i1.151>
- Saifullah Idris. (2017). *Internalisasi Nilai dalam Pendidikan (Konsep dan Kerangka Pembelajaran dalam Pendidikan Islam)*. Darussalam Publishing.
- Zakiyah Drajat. (1995). *Metodik khusus pengajaran agama Islam* (Edisi Pert). Bumi Aksara: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam